



PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPS DI KELAS BERPROGRAM PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP NEGERI 31 SEMARANG

Nor Indah Pratiwi, Puji Lestari[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juli 2020

Direvisi: Agustus 2020

Diterima: September 2020

Keywords:

Inclusion, Slow Learner, Social Studies Learning

Abstrak

SMP Negeri 31 Semarang merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, sistem pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat dan di kelas reguler bersama teman sebayanya. Mata pelajaran IPS menjadi salah satu mata pelajaran yang berpengaruh terhadap anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi karena dapat membantu mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pembelajaran IPS di kelas inklusi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi menyesuaikan kebutuhan dan keadaan anak berkebutuhan khusus di setiap kelas inklusi. 2) Permasalahan yang ditemui guru IPS dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang: Guru IPS tidak memiliki kemampuan khusus dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, dan ketersediaan guru pembimbing khusus hanya ada satu. (3) Upaya dalam penyelesaian permasalahan berupa pemberian motivasi dan pesan-pesan yang membangun bagi para peserta didik serta mengandalkan guru pembimbing khusus.

Abstract

SMP Negeri 31 Semarang is one of the schools that implements an inclusive education system, an education system that requires all children with disabilities to be served at the nearest school and in regular classes with their peers. Social studies subjects are one of the subjects that affect children with special needs in inclusive classes because they can help develop the potential of students to be sensitive and responsive to their environment. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of this study indicate that (1) The social studies learning process in the inclusion class includes planning, implementation and evaluation according to the needs and conditions of children with special needs in each inclusive class. 2) Problems encountered by social studies teachers in implementing the learning process in the inclusive class at SMP Negeri 31 Semarang: Social studies teachers do not have special abilities in dealing with children with special needs, and there is only one special tutor available. (3) Efforts in solving problems in the form of providing motivation and constructive messages for students and relying on special supervisors.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:

Gedung C1, Lantai 1, FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: pujilestari@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Hak tersebut salah satunya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu hak yang diperoleh dari negara kepada setiap individu sebagai salah satu hak dasar yang dimiliki. Namun Pendidikan di Indonesia tampaknya mengalami banyak permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius, terutama untuk para penyandang disabilitas. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan keadaan fisik termasuk anak berkebutuhan khusus. Seperti halnya masih banyak sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dengan anak yang memiliki kondisi normal.

Anak-anak berkebutuhan khusus tak harus selalu mendapatkan ilmu dari sekolah khusus/sekolah luar biasa, anak-anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah-sekolah negeri pada umumnya seperti anak-anak yang memiliki kondisi normal. Sebutan pelayanan pendidikan yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selain dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah pendidikan inklusi. Sapon Shevin dalam Trimo (2012:226) menyatakan bahwa pendidikan Inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Pelaksanaan sistem pendidikan inklusi, faktor guru menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan, seperti jumlah guru yang memiliki kapabilitas dalam mengajar anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Salah satu sekolah yang ditunjuk untuk melaksanakan sistem pendidikan inklusi pada tingkat menengah pertama Kota Semarang adalah SMP Negeri 31 Semarang.

SMP Negeri 31 Semarang menerima anak berkebutuhan khusus dengan beberapa keterbatasan kemampuan yang dimiliki, yaitu tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dan slow

learner. Anak berkebutuhan khusus yang diterima di SMP Negeri 31 Semarang ditempatkan dalam satu kelas yang sama dengan siswa normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus yang saat ini telah menempuh pendidikan di SMP Negeri 31 Semarang berjumlah 13 anak, dengan jumlah yang cukup banyak tersebut semuanya teridentifikasi berjenis kebutuhan khusus slow learner yang berhambatan sikap, perilaku, dan emosionalnya. SMP Negeri 31 Semarang juga sudah menyediakan sarana prasarana pendukung bagi anak berkebutuhan khusus agar mampu beraktifitas dengan baik di sekolah dalam rangka menempuh pendidikan meskipun masih sangat terbatas.

Terdapat faktor lain yang masih belum berjalan dengan baik yaitu dari segi pengajar atau guru. Guru mata pelajaran yang ada di SMP Negeri 31 Semarang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. Guru mata pelajaran IPS yang ada di SMP Negeri 31 Semarang berjumlah empat orang, dan ke-empatnya mengajar di kelas yang berprogram inklusi. Namun hanya ada tiga guru IPS yang mampu dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini. Tiga orang guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas inklusi tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang? (2) Apa sajakah permasalahan yang ditemui guru IPS dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang? (3) Bagaimanakah upaya yang dilakukan guru IPS dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran di kelas inklusi dalam mata pelajaran IPS SMP Negeri 31 Semarang (2) Mengeksplorasi permasalahan-permasalahan yang ditemui oleh guru IPS dalam proses pembelajaran di kelas inklusi pada mata pelajaran IPS SMP Negeri 31 Semarang (3) Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan guru

IPS dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian merupakan penelitian Kualitatif Deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan meneliti pada suatu kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:1).

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 31 Semarang karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri di Kota Semarang yang mampu menerapkan sistem Pendidikan inklusi serta memiliki keunggulan tersendiri yaitu memiliki sarana dan prasarana yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, memiliki guru pembimbing khusus serta untuk saat ini memiliki lebih dari 10 anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dalam lambat belajar karena gangguan emosi, sikap maupun perilakunya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara dilakukan untuk mendapat informasi dari tiga guru mata pelajaran IPS yang mengajar di kelas berprogram pendidikan inklusi dan guru khusus anak berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran IPS di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang

Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tugas penting guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai yang disebutkan dalam Kemendikbud No. 65 Tahun 2013 terdiri

atas Silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi (SI). Perencanaan pembelajaran kelas inklusi terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pengajaran Individual (PPI) dimana RPP dibuat oleh guru mata pelajaran dan PPI dibuat secara khusus oleh guru pembimbing khusus anak berkebutuhan khusus secara individual. RPP dan PPI merupakan perencanaan penting yang harus disiapkan guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga kedua hal tersebut menjadi pegangan dalam pengembangan pribadi anak berkebutuhan khusus dalam ranah akademik dan kepribadian.

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas inklusi sejalan dengan pendapat Sanjaya (2012) dimana melalui perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan RPP dan juga PPI yang dibuat secara khusus oleh guru IPS maupun guru pendamping dapat dijadikan suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan guna tercapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan Pembelajaran

Nana Sudjana (2012) Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan yang mampu menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Berdasarkan Permendiknas nomor 41 tahun 2007 mengenai standar proses untuk satuan Pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa, pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan

pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru IPS pengampu kelas inklusi di SMP Negeri 31 Semarang dengan memberikan sebanyak-banyaknya motivasi dan semangat kepada peserta didik terutama kepada anak berkebutuhan khusus yang sebelumnya melakukan salam, memimpin doa, melakukan presensi, mengondisikan siswa dan ruang kelas supaya tercipta suasana yang kondusif untuk belajar mengajar serta memberikan apersepsi sebagai pengantar pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

a. Tujuan Pembelajaran

Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru IPS SMP Negeri 31 Semarang demi mencapai tujuan pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus, guru mata pelajaran menggunakan berbagai cara yang berbeda-beda. Ada yang menurunkan KKM demi mencapai tujuan pembelajaran yang ada, atau dengan tetap menggunakan KKM yang ada dengan bobot soal yang direndahkan baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus atau dengan jenis soal yang berbeda.

b. Model dan Metode Pembelajaran

Menurut Sa'dun Akbar (2013:49) Model pembelajaran adalah pola dalam merancang pembelajaran, dapat juga didefinisikan sebagai langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan guru IPS dalam kegiatan belajar mengajar dikelas inklusi adalah bermacam-macam menyesuaikan materi saat itu, model diseimbangkan dengan kemampuan anak baik anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Namun untuk model yang sering digunakan oleh guru IPS SMP Negeri

31 Semarang dalam mengajar di kelas inklusi adalah model cooperative learning yaitu model belajar dengan cara berkelompok sehingga dapat melatih dan membiasakan peserta didik saling berinteraksi terkhusus juga untuk anak berkebutuhan khusus, berbaur dengan teman-temannya untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab dan saling membantu karena koperatif adalah miniature/tiruan dari hidup bermasyarakat. Sedangkan dalam penerapan metode pembelajaran dikelas inklusi guru tetap menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, presentasi, pemberian tugas, diskusi kompok dan berbasis masalah.

c. Materi Pembelajaran

Isdisusilo dalam Churri (2014: 803) mengemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi yang ditentukan dalam kegiatan pembelajaran seharusnya adalah materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Namun pada kenyataannya di dalam proses pembelajaran kelas inklusi materi pembelajaran tidak sepenuhnya diberikan karena mempertimbangkan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Materi pembelajaran di kelas inklusi diringkas sesederhana mungkin supaya mudah ditangkap oleh peserta didik. Penyederhanaan materi tersebut tidak terlepas dari KD yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sempurna.

d. Media Pembelajaran

Media merupakan sarana guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Trianto (2010:113) mengemukakan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan oleh manusia sehingga memungkinkan mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengannya. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Dengan demikian, proses pembelajaran maupun hasilnya menjadi lebih berkualitas dan

sempurna. Penggunaan media pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran dikelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang menyesuaikan dengan materi pembelajaran seperti media yang kongkrit dan mudah dipahami seperti papan tulis, kertas gambar, LCD, Laptop, alat peraga, menempel, mind mapping, globe, ular tangga, monopoli, penayangan gambar video dan masih banyak lainnya sehingga dengan begitu akan cepat ditangkap oleh para peserta didik khususnya anak-anak berkebutuhan khusus.

e. Sumber Belajar

Menurut Abdullah (2012:219) sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, bahan, alat, teknik dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru IPS adalah buku paket yang diberikan oleh sekolah kepada peserta didik sebagai pegangan utama, sedangkan pegangan sekundernya adalah internet. Lingkungan sekitar juga menjadi sumber belajar bagi para peserta didik berkebutuhan khusus karena berdasarkan pengamatan peneliti, anak-anak berkebutuhan khusus akan cenderung lebih cepat bosan berada di kelas maka dari itu ketika anak berkebutuhan khusus sudah mulai tidak bisa menerima pembelajaran di kelas maka akan di tarik oleh guru pembimbing khusus di ruang ilmu, disitulah sumber belajar untuk anak berkebutuhan khusus beragam meliputi piano, drum, computer, mesin jahit dan beberapa anak lebih memilih merawat tanaman diluar ruangan.

3. Kegiatan Penutup

Mulyasa (2007: 186) mengatakan bahwa, kegiatan penutup mencakup kegiatan menarik kesimpulan/meninjau kembali mengenai materi yang telah dipelajari, mengadakan evaluasi/penilaian, dan memberikan tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari rangkaian pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan penutup yang dilakukan guru mata pelajaran IPS yang mengajar kelas inklusi di SMP Negeri 31

Semarang dilakukan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan menyampaikan kesimpulan, memberikan banyak motivasi dan pesan-pesan seperti yang dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran yang ditujukan kepada seluruh peserta didik terutama peserta didik berkebutuhan khusus.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang dibuat oleh guru guna mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Menurut Trianto (2010:123) evaluasi pembelajaran berbentuk penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portopolio, dan penilaian diri.

Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum yang berlaku untuk peserta didik pada umumnya disekolah maka penilaiannya juga menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah tersebut, penilaian untuk anak berkebutuhan khusus mengikuti sebagian besar penilaian guru mata pelajaran dan dimodifikasi dengan Penilaian Pembelajaran Individual (PPI) yang bersifat individual berdasarkan kemampuan anak yang dibuat oleh guru khusus anak berkebutuhan khusus. Dan untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70 sebagai kriteria ketuntasan belajar yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakter peserta didik, karakteristik muatan pelajaran dan kondisi satuan pendidikan.

Permasalahan yang ditemui oleh Guru IPS dalam Proses Pembelajaran di Kelas Inklusi

Penerapan pendidikan inklusi tentu mengalami permasalahan yang dapat menghambat proses penyelenggaraan pendidikan inklusi, seperti yang dikemukakan oleh Mudjito,

dkk.(2012: 15) bahwa ada beberapa permasalahan dan persoalan dalam pendidikan inklusi yaitu :

1. Ketidaksiapan sekolah melakukan penyesuaian pada dasarnya menyangkut pada ketersediaan sumber daya manusia yang belum memadai.
2. Keterbatasan guru pembimbing khusus (GPK).
3. Keterbatasan aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus.
4. Rendahnya dukungan warga sekolah dan masyarakat terhadap pendidikan mereka.

Guru pembimbing khusus merupakan tangan kanan guru mata pelajaran di SMP Negeri 31 Semarang. Guru pembimbing khusus berperan penting dalam penerapan dan perkembangan sistem pendidikan inklusi. Mampu mensejahterakan anak-anak berkebutuhan khusus yang seharusnya berada di sekolah luar biasa, memberi wawasan luas kepada para pendidik yang sebelumnya tidak mengetahui tentang dunia anak berkebutuhan khusus, membantu masyarakat dalam menghadapi persoalan anak berkebutuhan khusus serta menyupayakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus. Namun permasalahannya adalah ketersediaan guru pembimbing khusus di SMP Negeri 31 Semarang hanya ada 1 orang sehingga ketika anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan secara tidak terduga dan dalam waktu yang bersamaan maka tidak dapat penanganan secara sempurna oleh guru pembimbing khusus. Selain itu juga jadwal kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus hanya 4 kali dalam 1 bulan, minggu pertama untuk kelas 7, minggu kedua untuk kelas 8, minggu ketiga untuk kelas 7 dan minggu ke 4 untuk kelas 8. Kelas 9 tidak dikarenakan pada saat ini tidak ada anak berkebutuhan khusus yang duduk dibangku kelas 9. Home visit juga menjadi kendala karena hanya ada 1 guru pembimbing untuk anak berkebutuhan khusus, yang seharusnya dilakukan pemantauan secara rutin ini hanya bisa dilakukan 2 minggu sekali karena keterbatasan tenaga dan waktu.

Guru-guru mata pelajaran tidak memiliki kemampuan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus karena ketidakpunyaan keahlian tersebut kadang membuat beberapa guru tidak sanggup menerima keadaan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Permasalahan lain terkait penerimaan materi pembelajaran juga disampaikan oleh guru-guru IPS melalui wawancara yang dilakukan peneliti yaitu anak berkebutuhan khusus masih sulit dalam menerima materi pembelajaran padahal kenyataannya sudah menggunakan media dan materi diringkas sesederhana mungkin.

Upaya yang dilakukan guru IPS dalam Mengatasi Permasalahan yang terjadi di Kelas Inklusi

Tim Penyusunan Departemen Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Diperjelas bahwa upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses kegiatan pembelajaran sudah pasti ditemukan sebuah permasalahan yang harus segera diselesaikan agar tidak menghambat terjadinya proses belajar mengajar. Upaya dalam menyelesaikan permasalahan kegiatan belajar mengajar di kelas dapat diselesaikan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dapat langsung ditindaklanjuti oleh guru saat itu juga dan kemudian selesai, sedangkan proses penyelesaian permasalahan secara tidak langsung harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan banyak orang seperti halnya yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang apabila sudah tidak dapat dikendalikan.

Kelas inklusi SMP Negeri 31 Semarang merupakan kelas yang berisikan anak-anak yang memiliki kondisi normal dan anak-anak yang memiliki kondisi dalam kebutuhan khusus, dimana mereka mampu belajar bersama dalam

ruang kelas yang sama, bersosialisasi, bertukar pikiran, bermain tanpa memandang perbedaan. Kondisi peserta didik khusus di SMP Negeri 31 Semarang berjumlah 13 anak dan semuanya memiliki diagnosa slow learner/lambat dalam belajar.

Pengupayaan lain yang dilakukan guru selain mengandalkan guru pembimbing anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan terus dan terus memberikan motivasi dan pesan-pesan yang membangun bagi para peserta didik terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui pembelajaran ilmu sosial ini dapat menjadi bekal para peserta didik untuk menjadi anak-anak yang memiliki rasa sosial tinggi, rasa cinta tanah air, keinginan mencapai masa depan, manusia berguna dan selalu memahami apa arti dari menghargai.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas inklusi meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sudah berjalan dengan baik didukung oleh beberapa indikator seperti ketesediaan guru pembimbing khusus, sarana prasarana, program sekolah dan mata pelajaran, terkhususnya dalam mata pelajaran IPS dapat menjadikan anak-anak terutama anak berkebutuhan khusus mau bermasyarakat, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki rasa sosial tinggi, rasa cinta tanah air, keinginan mencapai masa depan, manusia berguna dan selalu memahami apa arti dari menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- . 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sanjaya, Wina. 2012. *PenelitianTindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2012. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Mager, Robert F. (1962) *Preparing Instructional Objectives*. California: Lear Sieger.
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.